

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, maka pertumbuhan dan pencapaian kemampuan perkembangan juga berbeda. Anak usia *toddler* adalah anak usia antara 1 sampai 3 tahun. Secara garis besar aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi 3 aspek fisik, psikologi dan sosial. Yang kesemuanya ini harus mendapatkan stimulasi yang seimbang (Wong, 2011). Masa Toddler terus meningkatkan kewaspadaan terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan senang dengan keberhasilan usaha keterampilan baru. Keberhasilan ini membuat mereka mengulangi usaha untuk mengontrol lingkungan anak. Ketidakberhasilan usaha pada pengontrolan dapat menimbulkan perilaku negatif dan *temper tantrum* (Perry dan Potter, 2012)

*Temper tantrum* merupakan reaksi penolakan yang dilakukan oleh anak yang ditunjukkan dengan hiperkinetik, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut dan lain sebagainya. Tantrum pada hakikatnya tidak selamanya hanya merupakan hal yang negatif untuk perkembangan anak, tapi sebenarnya juga memiliki beberapa hal positif yang dapat dilihat dari perilaku tantrum adalah bahwa dengan tantrum anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya juga mengemukakan pendapatnya,

mengeluarkan rasa marah, frustrasi dan membuat orang dewasa atau orang tua mengerti kalau mereka bingung, lelah atau sakit, dengan demikian bukan berarti bahwa tantrum sebaiknya harus dipuji dan disemangati (*encourage*), tetapi lebih dikendalikan. Orang tua yang membiarkan tantrum berkuasa dengan memperbolehkan anak mendapatkan yang diinginkannya setelah ia tantrum atau bereaksi dengan hukuman-hukuman yang keras dan paksaan-paksaan, berarti orang tua sudah menyemangati dan memberi contoh pada anak untuk bertindak kasar dan agresif. Orang tua apabila bertindak keliru dalam menyikapi tantrum, maka justru menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Pramiyanti, 2012).

Saat anak mengalami tantrum, banyak orangtua yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang negatif, dan pada saat itu juga orangtua bukan saja bertindak tidak tepat tetapi juga melewatkan salah satu kesempatan yang paling berharga untuk membantu anak menghadapi emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut. Mengamuk adalah langkah-langkah maju yang alami yang sering terjadi dan bersifat positif dalam perkembangan anak (Hames 2012). Amukan membuktikan bahwa anak

mulai mengembangkan suatu perasaan akan dirinya. Mengamuk adalah cara anak menghadapi rasa putus asa ketika tidak mampu lagi mempertahankan perasaan yang masih rapuh tentang dirinya.

Dariyo (2011) mengatakan jika *temper tantrum* merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun. Kemampuan untuk mengolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadiannya, oleh karena itu, anak yang mudah mengatur emosinya maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Mengamuk pada usia 18 bulan berbeda dari mengamuk pada usia tiga tahun. Ini disebabkan karena pada usia tiga tahun, anak akan mempunyai ingatan 3 yang lebih baik, keterampilan sosialnya sudah lebih berkembang, memiliki citra diri yang sudah lebih jelas, memiliki kendali pada perilakunya, dan jika orangtua memberikan peringatan dengan jelas, anak sudah akan menerima pesan bahwa mengamuk adalah perilaku yang tidak bisa diterima (Hames, 2012). Menurut psikolog Michael Potegal (Hayes, 2013) terdapat dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda yaitu, tantrum amarah (*anger tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara menghentakkan kaki, menendang, memukul, berteriak, dan tantrum kesedihan (*distress tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara membanting diri, menangis terisak-isak, serta berlari menjauh. Tantrum dapat terjadi karena kesedihan dan amarah, juga karena kebingungan dan ketakutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantrum terjadi sekurangnya sekali seminggu pada 50-80 persen anak prasekolah. Tiga perempat dari seluruh perilaku tantrum diperkirakan terjadi di rumah, namun tantrum terburuk sering ditujukan di tempat-tempat umum yang menjamin anak mendapat perhatian sebesarnya dengan membuat orang tua merasa malu (Hayes, 2013). Penelitian lain menunjukkan bahwa penyebab utama tantrum pada anak adalah konflik mereka dengan orang tua, yang paling umum konflik mengenai makanan dan makan (16,7 %), konflik karena meletakkan anak di kereta dorong, kursi tinggi untuk bayi, tempat duduk di mobil, dan sebagainya (11,6 %), konflik mengenai pemakaian baju (10,8 %). Ada kejadian puncak yang menunjukkan bahwa tantrum lebih banyak terjadi menjelang tengah hari dan petang saat anak lapar ataupun lelah (Hayes, 2013).

Wakschlag, dkk (2012) melakukan penelitian tentang perkembangan temper tantrum pada anak prasekolah, dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami tantrum dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami tantrum. Temper tantrum dapat terjadi karena adanya masalah emosional dan tingkah laku.

Studi pendahuluan yang dilakukan di TK Baiturrahman Karangasem terdapat 114 anak dengan usia 3-5 tahun. Berdasarkan wawancara dan pembagian angket *temper tantrum* pada beberap ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun diketahui semua anak terkadang mengalami tantrum, diantaranya sering mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-

nendang, melemparkan barang, dan berguling-guling di lantai jika sedang marah. Setelah dilakukan wawancara, salah satu hal yang diduga sebagai pemicu *temper tantrum* adalah gaya pengasuhan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter dan permisif memiliki intensitas *temper tantrum* yang cukup tinggi (50%). Penerapan pola asuh yang tidak sama antara ayah dan ibu juga dapat memicu *temper tantrum*, ketika anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan pada salah satu pihak, maka ia akan menggunakan *tantrum* untuk mendapatkannya pada pihak lain.

TK Baiturrahman Karangasem merupakan sebuah lembaga pendidikan kanak-kanan yang mempunyai tujuan untuk membimbing siswa agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang sesuai tahapan perkembangan dan pertumbuhannya dengan menanamkan makna nilai-nilai syariat Islam dalam aktifitas bermain sehari-hari. TK Baiturrahman Karangasem mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan, dan mendekatkan layanan pendidikan di lingkungan keluarga bagi anak usia dini yang tinggal di lingkungan Kelurahan Karangasem khususnya, dan di wilayah sekitar Kelurahan Karangasem umumnya. Pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak akan berarti tanpa adanya lingkungan keluarga yang membentuk perilaku anak, hal ini terutama pola asuh ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini maka penulis berusaha untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah di TK Baiturrahman Karangasem”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh ibu dengan *temper tantrum* pada anak Pra Sekolah di TK Baiturrahman Karangasem?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan *temper tantrum* pada anak Pra Sekolah di TK Baiturrahman Karangasem.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendapatkan gambaran *temper tantrum* anak Pra Sekolah di TK Baiturrahman Karangasem.
- b. Mendapatkan gambaran pola asuh ibu pada anak Pra Sekolah di TK Baiturrahman Karangasem.
- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh ibu dengan *temper tantrum* pada anak Pra Sekolah di TK Baiturrahman Karangasem.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian tentang anak ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di masukkan ke dalam mata kuliah keperawatan anak untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman mahasiswa mengenai temper tantrum pada anak.

###### b. Bagi para orang tua yang memiliki anak

Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi tentang tingkat pengetahuan ibu sebagai acuan untuk mendidik putra-putrinya.

###### c. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana pola asuh ibu dan hubungannya dengan *temper tantrum* pada anak Pra Sekolah di TK Baiturrahman Karangasem.

##### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana keilmuan khususnya dalam upaya penanganan *temper tantrum* pada anak pras sekolah.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait dengan pola asuh ibu pada anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Erika Untari Dewi dan Mira Ratna Sari (2013) dengan penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak autis di SLB Negeri

Gedangan. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *deskriptif*. Data terkumpul melalui kuisioner kemudian ditabulasikan dan dikelompokkan sesuai dengan sub variabel yang diteliti. Pengolahan data karakteristik responden menggunakan distribusi frekuensi. Berdasarkan analisa data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya (46,15%) sejumlah 6 responden menerapkan pola asuh demokratis pada anak yang autis. Perbedaan penelitian Erika Untari Dewi dan Mira Ratna Sari (2013) dengan penelitian ini terletak pada metode analisis data, pada penelitian sebelumnya penelitian hanya bersifat deskripsi, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian *crosssection* yang menghubungkan pola asuh dengan temper tantrum.

2. Bahrul Ilmi, Sri Wahyuni, Rusni Mato (2012) dengan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB (C) YPPLB Cendrawasih Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini menggunakan Total Sampling jumlah sampel 34 responden sesuai dengan kreterian inklusi/Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan adanya hubungan pola asuh demokratis dan tidak ada hubungan pola asuh ototriner, permisif, serta penelantar terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental. Peranan orang tua khususnya ibu sebagai pembimbing belajar di rumah bagi anak-anaknya sangatlah diharapkan dan orang tua harus bisa menerima keadaan anak tersebut agar dapat membentuk kepribadian anak dan perkembangannya. Perbedaan penelitian Bahrul Ilmi, Sri Wahyuni, Rusni Mato (2012) dengan penelitian



ini adalah penggunaan variabel temper tantrum sebagai dampak dari pola asuh orang tua, sedangkan penelitian sebelumnya diukur berdasarkan perkembangan sosial anak.

3. Mufadhilah (2014) melakukan penelitian tentang studi pengasuhan orang tua pada anak autis. Metode pada penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif deskriptif* dimana pengambilan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% orangtua menerapkan pola pengasuhan demokratis, kemudian 15% menerapkan pola pengasuhan otoriter, dan 10% orangtua menerapkan pola pengasuhan permisif. Adapun dampak yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah pada pola asuh demokratis orang tua lebih memahami keinginan dan minat anak. Pada pola asuh otoriter orangtua lebih mementingkan keinginan dan kepentingannya tanpa memikirkan kepentingan anak, sehingga anak pada pola asuh ini menjadi lebih pendiam dan kurang bisa mengeksplor kemampuannya dalam hal komunikasi dan sosialisasinya. Pada pola asuh permisif, orangtua cenderung mengabaikan kepentingan dan keinginan anak dan cenderung menyerahkannya kepada orang lain. Perbedaan penelitian Mufadhilah (2014) dengan penelitian ini adalah pada metode analisis data yang digunakan, pada penelitian sebelumnya analisis dilakukan dengan kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian *crosssection* yang menghubungkan pola asuh dengan *temper tantrum*.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa penelitian lebih mengarah pada pola asuh yang otoriter, demokratis dan permisif saja sehingga belum mengetahui hubungannya dengan temper tantrum pada anak.